

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aneksasi krimea yang dilakukan oleh Federasi Rusia pada Februari 2014 merupakan sebuah dampak lanjutan dari terjadinya gejolak politik di dalam negeri Ukraina. Definisi aneksasi sendiri yaitu merupakan suatu tindakan atau upaya yang dilakukan oleh sebuah negara, dimana tindakan ini bertujuan untuk menyatukan wilayah secara formal menjadi bagian wilayah kedaulatan teritorialnya.¹ Gejolak politik yang dimaksud adalah dijatuhkannya kekuasaan Presiden Victor Yanukovych yang dikenal dengan pro terhadap Rusia dan digantikan oleh Presiden Petro Poroshenko yang dikenal dengan pro terhadap Uni Eropa dan menginginkan Ukraina memiliki arah kebijakan luar negeri untuk lebih dekat dengan Barat.

Krisis politik yang terjadi di Ukraina terjadi sebagai akibat adanya suatu gerakan yang disebut dengan *Euromaidan*. Gerakan *Euromaidan* ini merupakan sebuah demonstrasi yang ada di Ukraina, dimana lebih dari tiga puluh ribu orang melakukan protes di Kiev dan beberapa ribu di tempat lain di seluruh Ukraina.² *Euromaidan* terjadi pada 21 November 2013, dimana adanya gerakan ini menginginkan Ukraina harus melakukan kerjasama dengan Uni Eropa dan adanya penundaan penandatanganan kerjasama *Association Agreement* dengan Uni Eropa. Isu mengenai integarsi UE menjadi salah satu topik penting di wilayah

¹ Amos S. Hershey, "The Succession of State, *The American Journal of International Law*, Vol.5, No.2. (1991): hal 28.

² Iryna Solonenko, "Ukrainian Civil Society from the Orange Revolution to Euromaidan: Striving for a New Social Contract", *The New York Times* (April 2014): hal 224.

Eropa, khususnya perjanjian AA. Integrasi dengan UE menjadi poin penting yang dilihat masyarakat Ukraina. Salah satu bentuk kerjasama yang dilakukan antara Uni Eropa dan Ukraina yaitu kerjasama ekonomi dalam *Deep Comprehensive Free Trade Agreement* (DCFTA). DCFTA merupakan bagian terpenting dari *Association Agreement*.³ Perjanjian DCFTA antara Ukraina dan Uni Eropa mulai dibicarakan sejak 2007 hingga 2011 dan mulai ditandatangani pada 21 Maret 2014.⁴ Dapat dilihat dalam artikel Anna Lewandowska yang berjudul *European Integration of Ukraine the Perspective of Ukrainians and Poles* bahwa keinginan masyarakat Ukraina untuk berintegrasi dengan UE melalui AA semakin meningkat. Keinginan masyarakat Ukraina tersebut untuk mendapatkan keuntungan, seperti pergerakan bebas orang di Luar Negeri, dan meningkatkan industri.

Hal tersebut membuat Rusia melihat upaya yang dilakukan oleh Uni Eropa di Ukraina tersebut akan menjadi suatu ancaman. Oleh sebab itu, Rusia ingin melindungi kepentingannya di Ukraina dengan cara menganeksasi Krimea. Menurut Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov, Rusia merasa terancam karena dengan masuknya Uni Eropa ke Ukraina, Rusia memandang bahwa terdapat potensi NATO juga turut melakukan ekspansi ke timur sehingga membahayakan batas wilayahnya.⁵

³ *EU-Ukraine (Guide to the Association Agreement)*. European Commission, diakses melalui http://www.eas.europa.eu/archives/docs/images/top_stories/140912_eu-ukraine-association-agreement-quick_guide.pdf pada tanggal 29 Juli 2019.

⁴ Michael Emerson, "Deepening EU-Ukrainian Relations – what, why, and how?", Centre for European Policy Studies (CEPS): Brussels, (2018): hal 2.

⁵ Sergey Lavrov, "Russia's Foreign Policy in a Historical Perspective" (2016) diakses melalui <http://eng.globalaffairs.ru/number/Russias-Foreign-Policy-in-a-Historical-Perspective-18067>

Di sisi lain, Ukraina pun sedang berada di dalam keadaan yang membingungkan dengan perubahan politik yang terjadi di negara tersebut. Dimana terdapat rakyat Ukraina yang cenderung memilih Barat dan rakyat yang ingin berinteraksi dengan Rusia. Kemudian, masing-masingnya memiliki pandangan yang berbeda. Rakyat Ukraina yang memilih Rusia mempunyai perspektif dimana Ukraina itu adalah bagian dari Rusia karena dilihat dari identitas, agama, dan historisnya. Sedangkan rakyat Ukraina yang cenderung memilih Barat menganggap bahwa Ukraina harus bergabung dan bekerja sama dengan Barat baik dalam ekonomi, politik, militer yang berkaitan dengan negara-negara Barat seperti Uni Eropa, Amerika Serikat, serta NATO. Berbeda halnya dengan pandangan rakyat yang netral, mereka menginginkan Ukraina untuk tetap berhubungan baik dengan keduanya.⁶

Terkait dengan penundaan terhadap kerjasama antara Ukraina dengan Uni Eropa yang terjadi pada saat pemerintahan Yanukovych, tentu menyebabkan ketidaksetujuan oleh rakyat Ukraina yang pro-Barat. Hal ini dikarenakan mereka percaya bahwa bekerjasama dengan Uni Eropa akan menguntungkan. Rakyat Ukraina juga menginginkan agar terciptanya pasar yang luas, peluang kerja, dan perjalanan bebas visa bagi sesama anggota Uni Eropa. Mereka juga menginginkan agar terciptanya demokrasi dan hukum yang berlaku di Ukraina dapat diperbaiki agar nantinya terdapat perubahan dalam segi ekonomi, politik, ataupun hukum di negara tersebut.⁷ Hal tersebut menjadi pertimbangan bagi Yanukovych untuk

⁶Frasminggi Kamasa, "Ukraine's Crisis and its Impact Towards Global and Regional Politic System", *Kementerian Luar Negeri RI*, Vol 11, No.1, (2014)

⁷Fahri Ananta & Partogi J., "Dampak Kudeta Presiden Viktor Yanukovych dalam Hubungan Luar Negeri Ukraina dengan Uni Eropa", *International and Diplomacy*, Vol.3, No.1 (2017).

membicarakan dan merundingkan kembali terkait tentang perjanjian asosiasi dan perjanjian perdagangan dengan Uni Eropa.

Kemudian, saat Ukraina dibawah pimpinan Yanukovych berusaha untuk menetapkan sistem Uni Eropa di negaranya, dengan memberhentikan setiap barang dari Rusia dan juga memulai perang perdagangan, malah menyebabkan perekonomian Ukraina yang memburuk. Situasi ini tentu membuat Yanukovych menjadi bingung, dimana ketika ia berusaha untuk mendekati diri dengan Uni Eropa membuat perekonomian Ukraina semakin menurun, namun disisi lain ketika ia memilih untuk bekerjasama dengan Rusia, mengakibatkan adanya rakyat Ukraina yang menginginkan untuk tetap bergabung dan bekerjasama dengan Uni Eropa. Keinginan masyarakat Ukraina yang memilih bekerjasama dengan Eropa adalah mereka percaya bahwa Ukraina adalah bagian dari Eropa dan menganggap bahwa bergabungnya Ukraina dengan Uni Eropa akan memberikan masa depan yang baik bagi keduanya, walaupun hal tersebut belum berjalan dengan baik di Ukraina, tetapi masyarakat di Ukraina ingin menerapkan nilai-nilai Barat, seperti perlindungan Hak Asasi Manusia, toleransi terhadap budaya lain dan masyarakat minoritas.⁸

Terdapat sebuah keunikan yang terjadi di balik krisis politik Ukraina tersebut, dimana keunikan tersebut ialah adanya fakta bahwa presiden Viktor Yanukovych pada masa pemerintahannya juga berusaha untuk mendekati Ukraina dengan Uni Eropa, namun pada dasarnya upaya tersebut lebih banyak

⁸ Matthes Buhbe, "How Ukrainians Perceive European Values", Friedrich Eberto Stiftung, Gorshenin Institute (September 2017): hal 2.

berdampak negatif pada Ukraina.⁹ Lebih lanjut, Kropatcheva (2014) juga menyatakan bahwa selama era kepemimpinan Yanukovych, berdasarkan *Bertelsmann-Transformation-Index* (BTI) 2012, Ukraina merupakan satu-satunya dari 128 negara yang dipelajari oleh BTI yang mengalami penurunan dalam segala aspek seperti partisipasi politik, dan kekuatan aturan hukum dibandingkan dengan kondisi pada 2010. Di sisi lain, Freedom House juga menurunkan rating Ukraina yang semula *free* pada 2010 menjadi *partly free* pada 2011 dan 2012. Bahkan OSCE / ODIHR menilai pemilihan parlemen pada 2012 sebagai “sebuah langkah mundur” bagi Ukraina.¹⁰ Hal itu membuat Uni Eropa terus menekan pemerintah Ukraina dengan cara yang “menyalahkan dan mempermalukan”, sehingga upaya Uni Eropa tersebut tidak efektif untuk mempengaruhi sikap pemerintah Ukraina, tetapi justru memperburuk hubungan antara keduanya. Oleh karena itu, pada era Yanukovych, upaya pendekatan dengan Uni Eropa justru merugikan.

Mengacu kepada tulisan *John J. Mearsheimer*, krisis yang terjadi di Ukraina merupakan kesalahan Barat. Amerika Serikat dan sekutu Eropa nya turut andil dalam krisis yang terjadi di Ukraina dengan adanya ekspansi NATO serta beberapa strategi yang dilakukan untuk memindahkan Ukraina dari orbit Rusia dan kemudian mengintegrasikannya ke Barat.¹¹ NATO terus menjadikan Ukraina agar masuk menjadi bagian dari anggotanya, dan disamping itu juga Uni Eropa meluncurkan inisiatif kemitraan Timur pada tahun 2008 yang merupakan sebuah program untuk menumbuhkan kemakmuran di negara-negara seperti Ukraina dan

⁹Elena KROPATCHEVA, “Ukraine’s EU Integration during the Presidency of Victor Yanukovych”, *Institute for Peace Research and Security Policy*, (2014)

¹⁰Elena KROPATCHEVA, hal 6.

¹¹ John J. Mearsheimer “Why the Ukraine Crisis is the West’s Fault: The Liberal Delusions that Provoked Putin”, *Council on Foreign Relations*, Vol. 93, No.5, (2014)

mengintegrasikannya ke dalam ekonomi Uni Eropa. Hal ini membuat Menteri Luar Negeri Rusia, Sergey Lavrov mengatakan bahwa Uni Eropa sedang mencoba untuk menciptakan lingkup pengaruh di Ukraina dan juga melihat bahwa ekspansi yang dilakukan oleh Uni Eropa merupakan sebagai jalan bagi ekspansi NATO.¹²

Ukraina dan Rusia telah menjalin hubungan yang begitu lama sebelum pada akhirnya Soviet terpecah. Di dalam interaksi antara kedua negara ini tentu terdapat kesamaan, seperti budaya, agama, dan ras. Ketika negara memiliki budaya dan sejarah yang sama tentu tujuan dan keinginan akan sejalan, namun berbeda antara Ukraina dan Rusia. Masyarakat yang beretnis Ukraina justru memiliki pandangan yang berbeda dengan etnis Rusia yang merupakan minoritas. Hal tersebut menjadi fenomena yang menarik ketika masyarakat Ukraina telah menjalin hubungan dan kerjasama yang begitu lama dengan Rusia, namun mayoritas masyarakat Ukraina begitu apatis terhadap Rusia dan menginginkan untuk cenderung berintegrasi dengan Barat, terutama Uni Eropa dan pada saat pemerintahan Yanukovych pun sudah memiliki pengalaman buruk dengan pendekatan terhadap Uni Eropa, tetapi masyarakat Ukraina justru masih menginginkan agar Ukraina berintegrasi ke Barat daripada Rusia. Hal itu dibuktikan dengan dilakukannya *Euromaidan* di mana terdapat masyarakat Ukraina berkumpul untuk memprotes kebijakan Yanukovych yang pro terhadap Rusia dan menuntut Ukraina agar lebih dekat ke Barat, disusul dengan digulingkannya Yanukovych dan diganti dengan pemerintah Ukraina yang pro Barat, yaitu Petro Poroshenko. Disisi lain hal ini juga menarik untuk diteliti, karena kebanyakan peneliti-peneliti hanya melihat pada intervensi yang dilakukan

¹²John J. Mearsheimer, hal 4.

Rusia kepada Ukraina saja, dan tidak melihat penyebab masyarakat Ukraina tersebut sangat ingin bekerja sama dengan Barat sehingga terjadinya *Euromaidan*. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti mengapa rakyat Ukraina ingin untuk berintegrasi dan lebih dekat dengan Barat sedangkan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika masa kepemimpinan Yanukovych berusaha mendekati diri dengan Uni Eropa bukanlah suatu hal yang efektif dan tidak memiliki visi jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Melihat sejarah dan geografis, masyarakat Ukraina terdiri dari beragam etnis, budaya, agama dan identitas yang terbentuk oleh peristiwa sejarah. Diantaranya adalah masyarakat yang pro terhadap Barat dan pro terhadap Rusia. Masyarakat Ukraina yang pro Rusia lebih menginginkan agar Ukraina berintegrasi dengan Rusia karena berdasarkan sejarah, budayanya. Berbeda dengan masyarakat Ukraina yang pro Barat, mereka menginginkan untuk berintegrasi dengan Eropa dan menganggap jika bekerjasama dengan Eropa akan menguntungkan. Akan tetapi, ketika Ukraina pada masa pemerintahan Yanukovych berusaha untuk mendekati diri dan bekerjasama dengan Uni Eropa membuat perekonomian negara tersebut menurun. Namun, masyarakat Ukraina yang pro Barat ingin Ukraina agar tetap berintegrasi dan lebih dekat dengan Uni Eropa, hal ini memicu terjadinya *Euromaidan* dimana masyarakat berkumpul untuk memprotes dan menentang kebijakan Yanukovych yang pro Rusia yang sempat menunda menandatangani kerjasama dengan Uni Eropa, serta menuntut Ukraina agar lebih dekat ke Barat. Hal ini menjadi anomali yang

menarik untuk dikaji tentang alasan masyarakat Ukraina yang ingin berorientasi ke Barat dan bekerjasama dengan UE dibanding dengan Rusia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian latar belakang dan rumusan masalah, maka penulis ingin menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut: Mengapa masyarakat Ukraina ingin berintegrasi dan cenderung dekat dengan Barat?

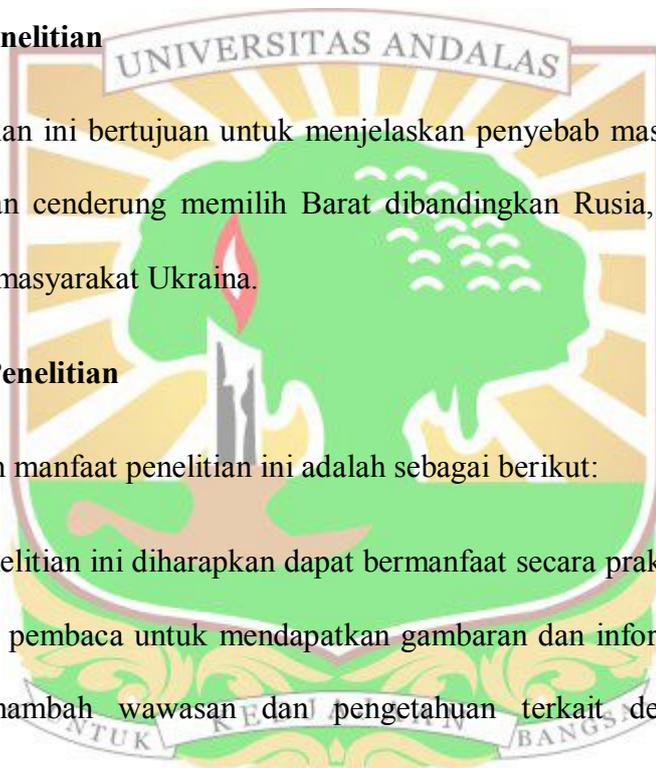
1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab masyarakat Ukraina berintegrasi dan cenderung memilih Barat dibandingkan Rusia, dengan melihat identitas pada masyarakat Ukraina.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis, bagi peneliti dan pembaca untuk mendapatkan gambaran dan informasi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait dengan penyebab masyarakat Ukraina yang cenderung memilih Barat daripada Rusia.
- b. Selain itu, secara akademis penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi literasi dan bahan masukan, khususnya bagi penstudi Ilmu Hubungan Internasional terkait dengan identitas masyarakat Ukraina sehingga cenderung memilih Barat dari pandangan Konstruktivisme oleh Ted Hopf.



1.6 Studi Pustaka

Dalam menganalisa topik penelitian, penulis menggunakan lima kajian pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi referensi dan landasan bagi penulis dalam mengembangkan ruang lingkup penelitian.

Pertama, jurnal penelitian yang berjudul *Why the Ukraine Crisis Is the West's Fault* yang ditulis oleh *John J. Mearsheimer*.¹³ Di dalam artikel ini menjelaskan bagaimana krisis yang terjadi di Ukraina tersebut merupakan kesalahan Barat, bukan seperti kebijaksanaan yang berlaku di Barat sendiri, yang menyatakan bahwa krisis Ukraina terjadi sepenuhnya karena Rusia. Di jurnal ini dijelaskan bahwa Amerika Serikat dan sekutu Eropanya juga turut andil dalam krisis yang terjadi di Ukraina, dengan adanya ekspansi NATO serta beberapa strategi yang dilakukan untuk memindahkan Ukraina dari orbit Rusia dan kemudian mengintegrasikannya ke Barat.

Lebih lanjut, artikel ini juga menjelaskan bagaimana NATO untuk terus menjadikan Ukraina masuk menjadi bagian dari anggotanya. Kemudian disusul juga dengan Uni Eropa di tahun 2008 yang meluncurkan inisiatif kemitraan Timur, dimana hal ini merupakan sebuah program untuk menumbuhkan kemakmuran di negara-negara seperti Ukraina dan kemudian mengintegrasikannya ke dalam ekonomi Uni Eropa.

Adanya upaya-upaya yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan sekutunya, seperti berusaha untuk mempromosikan demokrasi di negara-negara Eropa Timur

¹³John J. Mearsheimer “Why the Ukraine Crisis is the West’s Fault: The Liberal Delusions that Provoked Putin”, *Council on Foreign Relations*, Vol. 93, No.5, (2014)

dan meningkatkan ketergantungan ekonomi di antara mereka ini nantinya akan mempengaruhi serta meyakinkan Ukraina. Kemudian, dalam jurnal ini penulis mengatakan bahwa secara tidak sadar, Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya telah memprovokasi krisis besar atas Ukraina.

Tulisan John J. memberikan pemahaman bagi peneliti untuk melihat bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Barat untuk menjadikan Ukraina sebagai anggotanya, serta menjadikannya bagian dari NATO dan melihat krisis yang terjadi di Ukraina merupakan kesalahan Barat. Bedanya dengan peneliti adalah jurnal ini lebih menjelaskan strategi apa saja yang dilakukan Barat dan sekutunya untuk menjadikan Ukraina berintegrasi ke Barat, sedangkan peneliti ingin melihat penyebab masyarakat Ukraina ingin berintegrasi dengan Barat dilihat dari identitas masyarakat Ukraina itu sendiri.

Kedua, artikel yang berjudul *Brothers Grimm or Brothers Karamazov: The Myth and the Reality of How Russians and Ukrainians View the Other*.¹⁴ Di dalam artikel ini dijelaskan bagaimana pandangan orang Rusia terhadap Ukraina dan pandangan orang Ukraina terhadap orang Rusia. Di dalam jurnal ini juga dilampirkan data dari responden baik dari Rusia maupun Ukraina dalam melihat berbagai aspek, seperti bagaimana warga Ukraina melihat pemerintahan Rusia, dan sebaliknya. Tulisan Onuch juga berisikan beberapa survey dan wawancara untuk melihat bagaimana Rusia dan Ukraina melihat satu sama lain.

Tulisan Onuch membantu peneliti dalam melihat bagaimana pandangan atau persepsi masyarakat Ukraina terhadap Rusia dan tulisan ini juga dapat membantu

¹⁴Olga Onuch, "Brothers Grimm or Brothers Karamazov: The Myth and the Reality of How Russians and Ukrainians View the Other", *University of Manchester*, (2015)

peneliti dengan adanya hasil survey dari responden-responden dari Ukrainayang nantinya akan penulis jadikan acuan untuk melihat penyebab masyarakat Ukraina lebih mau berorientasi ke Barat dibandingkan ke Rusia. Bedanya dengan peneliti adalah jurnal ini menjelaskan bagaimana pandangan masing-masing antara masyarakat Ukraina melihat Rusia, dan sebaliknya dengan memberikan data dan hasil survey dari responden, sedangkan peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat Ukraina tersebut menginginkan untuk berintegrasi ke Barat.

Selanjutnya, pada jurnal yang dibahas oleh Christian H.J De Fretes yang berjudul *politik Identitas dalam Krisis Ukraina 2013*.¹⁵ Dalam jurnal ini ditulis bahwa masalah yang terjadi di Ukraina Timur memang karena identitas dan bahasa, sehingga penulis dalam jurnal ini mengkaji hal tersebut dalam kerangka politik identitas dan melihat bagaimana munculnya identitas politik pada krisis Crimea serta pengaruhnya.

Dalam pembahasan, penulis menjelaskan bagaimana pengaruh Rusia dan Eropa Barat kemudian terefleksi melalui pergolakan dan persaingan kekuatan politik antara elit yang berpihak ke Eropa Barat ataupun Rusia. Kemudian, dalam jurnal ini juga dituliskan latar belakang bahwa ketika Ukraina mengalami krisis moneter, dan kemudian adanya tawaran pinjaman oleh Uni Eropa dan IMF. Selain itu juga terdapat perundingan untuk menandatangani perjanjian asosiasi dan perdagangan dengan Uni Eropa. Lalu, Ukraina pun menetapkan sistem Uni Eropa tersebut di negaranya dengan memberhentikan setiap barang dari Rusia dan memulai perang perdagangan. Akan tetapi, perekonomian Ukraina malah

¹⁵Christian H.J De Fretes, "Politik Identitas dalam Krisis Ukraina 2013", *Jurnal Cakrawala*, (2017)

memburuk, dan membuat Victor Yanukovych bingung karena perekonomian Ukraina semakin menurun sampai 10%. Disisi lain, ketika pemerintah Ukraina ingin menggantungkan perjanjian dengan Rusia, membuat rakyat Ukraina tidak setuju dan menginginkan negaranya untuk bergabung dengan Uni Eropa dibandingkan dengan Rusia. Hal ini menyebabkan demonstrasi yang sangat besar dan terjadi antara pro Rusia dan Pro Barat.

Tulisan Christian H.J De Fretes memberikan kontribusi karena dapat memberikan gambaran mengenai latar belakang dan pengaruh munculnya identitas politik dalam krisis Crimea. Bedanya dengan peneliti adalah jurnal ini lebih berfokus kepada masyarakat Ukraina yang pro terhadap Rusia yang berada di Crimea dan sangat menginginkan untuk bergabung dengan Rusia, dilihat dari kerangka pemikiran identitas politik. Sedangkan peneliti ingin melihat mengapa rakyat Ukraina lebih mau berorientasi ke Barat, padahal ketika negara tersebut sudah melakukan kerjasama dengan Uni Eropa, perekonomian Ukraina semakin menurun.

Tulisan berikutnya yang menjadi studi kepustakaan penulis adalah tulisan dari Elena Kropatcheva yang berjudul *Ukraine's EU Integration during the Presidency of Victor Yanukovych*.¹⁶ Tulisan ini melihat integrasi Uni Eropa di Ukraina selama Pemerintahan Victor Yanukovych, dengan fokus khusus pada kebijakan Uni Eropa terhadap negara ini. Kemudian, tulisan in juga membahas pilihan kebijakan Ukraina yang akan diperiksa dalam kerangka yang lebih luas

¹⁶Elena KROPATCHEVA, "Ukraine's EU Integration during the Presidency of Victor Yanukovych", *Institute for Peace Research and Security Policy*, (2014)

dari tekanan eksternal yang dihadapi negara, baik Uni Eropa, Rusia, dan variabel domestik.

Tulisan dari Elena dapat dijadikan informasi dan memberikan pemahaman bagi peneliti dalam melihat integrasi yang dilakukan Uni Eropa di Ukraina selama presidensi Victor Yanukovych. Kemudian, tulisan ini juga akan membantu peneliti dalam melihat pada apa yang salah dan mengapa kebijakan Uni Eropa tidak membawa hasil yang diinginkan Ukraina. Bedanya dengan peneliti ialah jurnal ini membahas tentang integrasi yang dilakukan Uni Eropa ke Ukraina pada pemerintahan Yanukovych, sedangkan peneliti ingin melihat penyebab masyarakat Ukraina ingin berintegrasi ke Barat, ketika sudah mencoba pendekatan dengan Eropa akan tetapi gagal.

Kajian pustaka selanjutnya ditulis oleh Ioan Alexandru Onati yang berjudul *“Why did the Conflict in Ukraine Start: A Realist and A Social-Constructivist Approach”*.¹⁷ Jurnal ini mencoba menyajikan beberapa asumsi yang merupakan latar belakang analisis yang akan dilakukan dan mencoba untuk mengidentifikasi karakteristik yang ditemukan dalam konflik yang terjadi di Ukraina serta menjelaskan tindakan para aktor yang terlibat dengan menghubungkan pada teori hubungan internasional, yaitu realis dan konstruktivisme.

Kemudian, dalam tulisan ini juga akan menjelaskan ketika realisme (offensif) tidak memegang argumen dalam menjelaskan konflik yang terjadi, maka terdapat teori hubungan internasional lainnya yang dijelaskan dalam jurnal ini yaitu social-constructivism yang mencoba untuk menjelaskan konflik yang terjadi.

¹⁷Ioan Alexandru, “Why did the Conflict in Ukraine Start?: A Realist and A Social Constructivist Approach”, *Aalborg University*, (2016)

Tulisan di dalam artikel ini dapat memberikan kontribusi serta pemahaman bagi peneliti untuk melihat dua pendekatan atau teori dalam hubungan internasional (konstruktivisme dan realisme) dalam menjelaskan konflik yang terjadi di Ukraina dilihat dari berbagai aktor yang terlibat di dalamnya. Jurnal ini berkontribusi bagi peneliti dalam melihat penjelasan terkait aktor yang terlibat pada krisis di Ukraina, khususnya Krimea. Berbeda dengan peneliti, jurnal ini hanya memfokuskan analisis pada pendekatan teoritis tentang mengapa konflik muncul. Lalu, fokus pada pendekatan Fennimore terhadap sosial konstruktivisme, sedangkan peneliti ingin melihat dari konstruktivisme yang dijelaskan oleh Ted Hopf.

1.7 Kerangka Konseptual

Landasan konseptual merupakan struktur penting dalam penulisan penelitian karena dengan menggunakan ini akan mempermudah penulis dalam melakukan penelitian yang telah diajukan. Konsep dan teori dalam kerangka pemikiran menjadi penghubung antara argumen dan permasalahan. Analisa permasalahan akan lebih terarah jika menggunakan konsep dan teori. Berdasarkan hal tersebut, penulis menggunakan satu konsep yaitu konstruktivisme yang dijelaskan oleh Ted Hopf dalam tulisannya yang berjudul *The Promise of Constructivism in International Relations Theory*.¹⁸

Teori konstruktivisme telah menaikkan kepopuleran konsep identitas serta penggunaannya dalam menganalisis fenomena-fenomena yang terjadi di HI. Menurut beberapa peneliti yang menggunakan pendekatan berbasis identitas ini cenderung menggunakan konsep tersebut dalam menganalisa kebijakan luar

¹⁸ Ted Hopf, "The Promise of Constructivism in International Relation Theory", *International Security*, Vol.23, No.1, (1998)

negeri suatu negara. Konstruktivisme sendiri merupakan salah satu grand theory yang baru-baru saja berkembang, namun sangat ramai diperbincangkan. Para pemikir seperti Friedrich Kratochwill (1989), Nicolas Onuf (1989), Alexander Wendt (1992) membuat suatu terobosan besar dengan menggunakan kacamata konstruktivisme dalam memahami realitas hubungan internasional. Kemudian, konstruktivisme memiliki gagasan yang berhubungan bagi studi HI seperti yakin bahwa *shared ideas* atau gagasan yang diyakini bersama dapat menyatukan manusia. Dapat dikatakan bahwa inti dari konstruktivisme adalah sebuah pemikiran bahwa segala sesuatu yang ada di dunia bukanlah sesuatu yang *given* atau tercipta dengan sendirinya, akan tetapi juga merupakan hasil konstruksi manusia secara sosial atau *socially constructed* dimana identitas tersebut sudah terkonstruksi secara sosial dan terbentuk karena serangkaian peristiwa, serta interaksi yang berkepanjangan dengan aktor lain.¹⁹ Identitas merupakan suatu pemahaman aktor dalam mempersepsikan dirinya sendiri, kemudian persepsi tersebut nantinya memberikan pengetahuan bagaimana aktor dapat memandang aktor lain, dan bagaimana aktor lain tersebut memandang dirinya, sehingga dapat mengetahui kepentingan aktor lain terhadapnya. Lebih jelas lagi, identitas ini dibentuk oleh struktur internal dan eksternal dari aktor, dan identitas tidak hanya sebatas khayalan, karena dipahami oleh aktor lain dengan cara yang sama.²⁰

¹⁹Jill Steans, et al., *Introduction to International Relations: Perspectives and Themes*. Pearson Education, (2005)

²⁰ Ted Hopf, "The Promise of Constructivism in International Relation Theory", *International Security*, Vol.23, No.1, (1998): hal 175.

Lebih lanjut, Ted Hopf menyatakan bahwa identitas adalah hal yang diperlukan dalam politik internasional dan masyarakat domestik.²¹ Ekspektasi antara negara membutuhkan identitas yang intersubjektif untuk dapat memastikan pola perilaku yang dapat diprediksi. Bagi Hopf, dunia tanpa identitas yaitu *a world of chaos* dan di dalamnya penuh ketidakpastian, sehingga menciptakan kondisi dunia yang berbahaya.²² Identitas suatu negara juga menunjukkan preferensi negara tersebut dan *consequent actions*. Identitas juga menawarkan pemahaman bagi suatu negara mengenai negara lain, kepentingan, sifat negara tersebut, motif, kemungkinan aksi, *attitude*, dan peran dalam konteks politik jenis apapun. Lebih jelas lagi, bagi Hopf sendiri yaitu identitas negara memiliki signifikansi yang tinggi dalam berkontribusi dan memengaruhi praktik dari hubungan internasional.²³ Ted Hopf juga menemukan bahwa identitas sebuah negara akan mempengaruhi kepentingan nasional negara ketika berhadapan dengan kepentingan negara lain. Bagi Hopf, identitas negara terbentuk tidak hanya karena interaksinya dengan aktor lain di luar negara, tetapi juga merupakan hasil interaksi dari masyarakat di dalam negeri sendiri, artinya adalah identitas domestiklah yang membentuk struktur kognitif yang akan menentukan ancaman, kesempatan, musuh, aliansi.

Dengan melihat dari pandangan konstruktivisme, kajian tentang struktur non material dan dinamika interaksi domestiklah yang kemudian akan berkontribusi membentuk identitas negara dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kepentingan suatu negara. Dapat dilihat pada dinamika masyarakat Ukraina, terdapat unsur struktur normatif domestik yakni adanya

²¹ Ted Hopf, hal 174

²² Ted Hopf, hal 175

²³ Ted Hopf, hal 175

nilai-nilai dan kepercayaan yang mengkonstitusikan identitas bersama bahwa masyarakat Ukraina adalah bagian dari Eropa. Dalam mengetahui bagaimana identitas negara mempengaruhi konstruksi kepentingannya *vis a vis* negara lain, membutuhkan konteks sosial yang mana identitas negara ini dikonstruksikan. Hal ini berarti elaborasi tidak hanya pada bagaimana identitas negara diproduksi dalam interaksinya dengan negara-negara lain, namun juga bagaimana identitas tersebut diproduksi melalui interaksi dengan masyarakatnya sendiri dan identitas-identitas dan wacana yang membangun masyarakat tersebut.

Selanjutnya, Hopf dalam tulisannya yang berjudul *Reconstructing the Cold War* menjelaskan bahwa konstruktivisme tidak memandang identitas hanya sebagai hambatan politik bagi elit pemerintah, karena yang paling penting menurut Hopf adalah aspek konstitutif dari identitas sosial itu sendiri, yaitu bagaimana memandang diri sendiri, dalam konteks hubungan dengan orang atau negara lain. Kemudian, identitas domestik berfungsi sebagai sosial kognitif, yaitu untuk membatasi representasi pemerintah. Artinya adalah identitas itu membatasi elit-elit pemerintah untuk tidak merepresentasikan negaranya yang tidak sesuai terhadap identitas domestik tersebut.²⁴

Konstruktivisme memperhatikan relasi identitas dalam konteks tertentu. Suatu peristiwa dapat dijelaskan dengan melihat relasi identitas suatu negara dengan yang lainnya. Bagaimana suatu negara, termasuk masyarakat, memposisikan negaranya dalam sistem internasional itu berasal dari apa yang tertanam dalam memori kolektif yang terbentuk dari politik domestik dan

²⁴ Ted Hopf. *Reconstruction the Cold War – the Early Years, 1945-1958*. Oxford University Press, (2012): hal 8.

aspek kultural. Konstruktivisme sosial dapat mengakomodasi pandangan instrumentalis tentang bagaimana identitas bekerja, namun tidak dapat mengistimewakannya dengan mengorbankan struktur sosial identitas yang bekerja melalui ketersediaan kognitif sebagai cara memahami diri sendiri dan identitas nasional seseorang.

Konstruktivisme sosial akan sepenuhnya setuju bahwa konfigurasi identitas dan nilai sosial domestik adalah penentu dasar preferensi negara. Konstruktivisme setuju dengan pendapat liberalisme yang mengatakan bahwa identitas menentukan perilaku negara, akan tetapi tidak setuju jika preferensi negara itu akan selamanya tetap. Bagi konstruktivisme, relasi identitas itu selalu terkonstruksi setiap saat. Jadi meskipun kelihatannya preferensi negara pada saat itu cukup stabil, tetap tidak menutup kemungkinan untuk berubah. Kemudian Hopf juga menjelaskan bahwa konstruktivisme menekankan pada sosialisasi masyarakat terhadap elit dan tekanan politik yang dilakukan masyarakat terhadap elit. Artinya adalah masyarakat ini bisa saja menekan elit untuk mengakomodasi kepentingan dan identitas mereka.

Kemudian, Hopf juga menjelaskan bahwa pembentukan identitas dapat terbentuk oleh dua hal, yang pertama yaitu terbentuk selama interaksi antar negara dan yang kedua yaitu identitas terbentuk dari dalam negara/internal (melalui masyarakat domestik). Dengan beberapa penjelasan tersebut, konsep konstruktivisme menurut Ted Hopf dapat membantu penulis dalam menganalisis penyebab masyarakat Ukraina yang cenderung berintegrasi dengan Barat daripada Rusia dengan melihat interaksi dan hubungan antara Ukraina, Rusia, dan Barat.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan atau Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang akan penulis gunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dalam wujud lisan ataupun tulisan serta perilaku yang dapat diamati. Selain itu, metode ini juga berfokus pada proses-proses yang terjadi dalam upaya memahami bagaimana suatu hal muncul.²⁵

Kemudian, dengan pendekatan kualitatif tersebut, peneliti ingin berusaha membangun gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata dan laporan resmi yang terperinci. Sehingga, nantinya jenis penelitian yang akan peneliti gunakan adalah dengan penulisan eksplanatif. Penelitian akan dilakukan dengan mengkaji dan menjelaskan fenomena secara lebih rinci dengan mendeskripsikan kata-kata dalam ucapan dan tulisan dari suatu individu, kelompok, organisasi, dan negara.²⁶ Lalu, dalam melaksanakan penelitian, peneliti harus bersikap objektif dalam menginterpretasikan semua data yang didapatkan dari berbagai sumber. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, peneliti mencoba untuk meneliti dan menjelaskan penyebab masyarakat Ukraina yang lebih memilih untuk berintegrasi dan pro terhadap Barat dibandingkan dengan Rusia.

²⁵John W. Creswell, *“Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches”*. Thousand Oaks: Sage Publications (2009): hal 293.

²⁶Gumilar Rusliwa Somantri, “Memahami Metode Kualitatif”, *Jurnal Sosial Humaniora*, Vol.9. No.2 (2005): hal 58.

1.8.2 Batasan Penelitian

Penulis memberikan batasan pada obyek yang diteliti yaitu pada faktor identitas masyarakat di Ukraina sehingga menginginkan berorientasi dan berintegrasi ke Barat. Kemudian, rentang waktu yang penulis gunakan dalam menganalisis hal tersebut adalah dari tahun 2014-2017, dimana kasus yang terjadi di Ukraina tersebut dimulai pada tahun 2014 dan penggulingan presiden Yanukovich digantikan dengan Petro Poneshko yang pro Barat.

1.8.3 Unit dan Tingkat Analisis

Dalam melakukan penelitian Hubungan Internasional, menganalisis suatu fenomena yang diteliti haruslah dengan sasaran penelitian yang tepat. Kemudian dalam menentukan tingkat analisis terlebih dahulu akan ditetapkan unit analisa dan unit eksplanasi. Memilih tingkat analisis, harus menetapkan unit analisis dan unit eksplanasi. Menentukan unit analisis yaitu dilihat dari perilakunya yang hendak kita jelaskan atau juga disebut dengan variabel dependen. Sedangkan menentukan unit eksplanasi yaitu dilihat pada dampaknya terhadap unit analisis yang akan kita teliti atau disebut juga dengan variabel independen. Unit analisis dalam penelitian ini adalah identitas masyarakat Ukraina. Sedangkan unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah keinginan masyarakat untuk lebih dekat dengan Barat dibanding Rusia. Adapun level analisisnya, menurut Mochtar pada dasarnya terdapat tiga level analisis dalam menjelaskan kebijakan aktor negara, yaitu individu, negara, dan

sistem internasional. Pada penelitian ini level analisis berada pada level negara.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara yang digunakan penulis untuk membantu penulisan penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data berupa studi kepustakaan (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan menelaah sejumlah literatur seperti buku-buku, dokumen, jurnal, surat kabar, makalah, serta artikel yang berkaitan dengan sejarah dan identitas Ukraina. Kemudian peneliti juga akan menggunakan data primer dan data sekunder.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan pengambilan data melalui beberapa sumber. Pertama, penulis mengambil data dari dokumen resmi dan pidato yang disampaikan pemerintah Ukraina melalui situs resminya *president.gov.ua*. Kedua, peneliti menggunakan beberapa buku yang berjudul *The Myth and the Reality of how Russians and Ukrainians View the Other, Understanding the other Ukraine, Roots and Features of Modern Ukrainian National Identity and Nationalist*. Ketiga, peneliti mengumpulkan data dari beberapa jurnal yaitu *Ukraine's EU Integration during the Presidency of Victor Yanukovych, Russia-Ukraine Crisis: the Blame Game, Geopolitics and National Identity, Identity and Political Preferences in Ukraine before and after Euromaidan, Ukraine's Geopolitical Position: between East and West* dan sebagainya.

Adapun data yang diakses menggunakan *keyword* seperti *Cultural foundation of Ukrainian National Identity, Ukraine's Policy towards the European Union, Identity of Ukraine, Collective Memory, Crisis between Russia and Ukraine*. Teknik ini merupakan bentuk data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti berasal dari sumber-sumber yang sudah ada.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisa data merupakan suatu proses penyusunan data oleh peneliti untuk membuat sebuah penjelasan atau objek secara logis dan sistematis.²⁷ Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan dijabarkan ke dalam unit-unit dan kemudian disusun kedalam pola dan memilih mana yang paling penting dan dapat membantu untuk menjawab permasalahan yang ada. Proses analisa data ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu pertama, proses reduksi data, kemudian kedua, proses penyajian data dan terakhir adalah proses penarikan kesimpulan dan verifikasi. Melalui tahapan ini diharapkan peneliti dapat menganalisa permasalahan yang nantinya akan dilakukan menggunakan konsep konstruktivisme.

Berdasarkan hal diatas, peneliti hanya melakukan analisis data melalui data terkait dikarenakan data-data yang dikumpulkan oleh penulis memiliki keterkaitan satu sama lain. Adapun dalam melakukan analisis data, peneliti menjelaskan faktor pembentuk identitas pada masyarakat Ukraina. Sedangkan untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian, peneliti menganalisis penyebab masyarakat Ukraina yang cenderung berintegrasi

²⁷Barbara D. Kawulich, *"Data Analysis Techniques in Qualitative Research"*, (State University of Georgia:Georgia): hal 97.

dengan Barat daripada Rusia yang menggunakan konsep konstruktivisme oleh Ted Hopf. Berikut beberapa poin teknik analisis data yang disederhanakan oleh penulis :

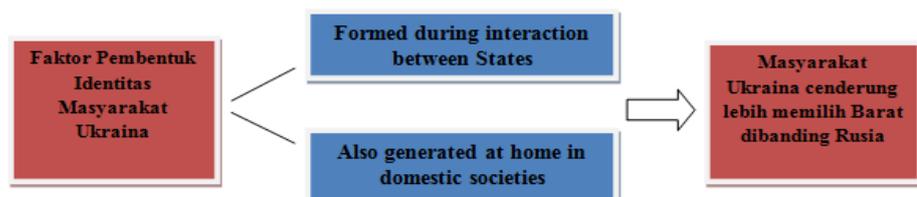
1. Mengumpulkan beberapa data mengenai identitas yang terbentuk di masyarakat Ukraina dengan melihat interaksi Ukraina antara Rusia dan Barat.
2. Menganalisis penelitian melalui dua indikator konsep konstruktivisme:

a. *Formed during interaction between states*

Pada aspek ini, peneliti berfokus pada proses interaksi yang terbentuk di Ukraina selama menjalin hubungan dengan negara Rusia dan Barat, terutama Uni Eropa, sehingga nantinya terbentuk persepsi masyarakat Ukraina yang kemudian mempengaruhi masyarakat untuk cenderung memilih Barat daripada Rusia.

b. *Also generated at home in domestic societies*

Pada aspek ini peneliti berfokus pada identitas yang terbentuk di masyarakat itu sendiri dengan melihat etnis, budaya, agama yang terbentuk di masyarakat Ukraina



Sumber : diolah oleh penulis

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I : **Pendahuluan**

Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual yang digunakan, metodologi, dan sistematika penulisan.

BAB II : **Dinamika Hubungan antara Ukraina dan Rusia**

Pada Bab ini peneliti menjelaskan dinamika hubungan Ukraina dengan Rusia. Peneliti juga menjelaskan sejarah hubungan antara Ukraina dengan Rusia, sehingga terbentuk seperti apa persepsi masyarakat Ukraina terhadap Rusia.

BAB III : **Dinamika Hubungan Ukraina-Uni Eropa dan Kepentingan Ukraina di Uni Eropa**

Pada bab ini menjelaskan hubungan antara Ukraina dengan Uni Eropa. Kemudian, penulis juga menyajikan pembahasan mengenai kepentingan Ukraina di Uni Eropa dimana nantinya hal ini akan mengarah kepada alasan Ukraina ingin bekerjasama dengan Uni Eropa. Serta seperti apa upaya yang dilakukan Barat untuk mendekatkan diri dengan Ukraina.

BAB IV: **Analisis Penyebab Masyarakat Ukraina ingin Berorientasi ke Barat dibanding Rusia**

Pada bab IV ini menjadi bagian analisa yang mengaitkan antara isu penelitian yaitu menganalisis penyebab masyarakat Ukraina yang lebih cenderung memilih untuk berintegrasi terhadap Barat dengan menggunakan kerangka konseptual *Konstruktivisme*.

BAB V : **Kesimpulan**

Bab ini berisikan kesimpulan dari jawaban penelitian dan saran dari peneliti yang ditujukan untuk pihak-pihak terkait agar mampu mendapatkan tambahan referensi dan bermanfaat bagi pembaca.

